KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Nilai

Nilai adalah kualitas perilaku, pemikiran dan karakter yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat dan patut dicontoh oleh semua orang. Di masyarakat, nilai sangat dihormati dan dihargai karena dapat memberikan apresiasi serta dapat dianggap sebagai kualitas masyarakat. Seperti di Toraja utara, mereka menyatakan bahwa pada saat kita menghormati atau menghargai akan warisan nenek moyang kita dengan melakukan upacara sebagai tanda penghormatan tersebut terhadap leluhur maka masyarakat diyakini telah memenuhi kewajibannya dan menandakan bahwa orang tersebut sejahtera dan beroleh kekayaan dan terhindar dari kemalangan.

Nilai memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara orang-orang dan di antara mereka, karena seseorang tidak dapat bertahan hidup baik dalam sistem ekonomi maupun sosial tanpa bantuan orang lain. Dalam masyarakat Toraja Nilai-nilai yang diyakini sudah mendarah daging dan menjadi kebiasaan dalam setiap kehidupan masyarakat, sehingga terkadang seseorang tidak melakukan hal tersebut melalui proses refleksi atau pemikiran ulang, melainkan secara tidak sadar, nilai tersebut sudah

disosialisasikan sejak seseorang masih kecil, dan jika tidak, mereka tidak melakukannya akan merasa bersalah. Keberadaan nilai dalam masyarakat sangat diperlukan karena nilai tersebut menentukan tingkat kelas atau strata sosial dan stratifikasi seseorang serta dapat memotivasi atau mendorong setiap orang untuk mewujudkan dirinya agar berperilaku sesuai dengan perannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari tujuan. Nilai juga berperan sebagai sarana solidaritas untuk mendorong manusia agar selalu bekerja sama dan mencapai tujuan bersama, terutama dalam sistem kepercayaannya.

Seiring berjalannya waktu, budaya suatu bangsa akan mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan budaya ialah suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan dalam dunia ini seperti ada ketidaksesuaian antara unsur budaya yang merupakan berbeda, sehingga ada situasi yang tidak sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan manusia dimana perubahan kebudayaan yang terjadi itu dalam suatu bangsa tidak terlepas lagi dari pengaruh budaya asing yang merupakan menjadi faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan budaya tersebut.[[1]](#footnote-2)

1. Rumah Adat Suku Toraja (Tongkonan)
2. Definisi Tongkonan

Secara Etimologis, Tongkonan berasal dari kata "Tongkon", yang berarti "Duduk"). Tongkonan dapat diartikan sebagai tempat duduk.8 Dalam buku yang berjudul Tongkonan Rumah Adat Toraja yang ditulis oleh Tangdilintin, menjelaskan bahwa Tongkonan merupakan rumah adat pada keluarga Toraja, suatu bentuk bangunan yang mempunyai peranan yang sangat besar dan jangkauannya yang luas dalam perkembangan kehidupan masyarakat Toraja yang dalam hal ini tidak dapat diabaikan dengan begitu saja karena rumah adat atau bangunan tersebut tidak sama dengan fungsi atau peranan rumah lainnya di tempat lain. Tongkonsn yang merupakan Rumah adat keluarga, kata Tongkonan ini berasal dari kata Tongkon (bahasa Toraja) yang artinya duduk, jadi Tongkonan dapat diartikan sebagai tempat duduk, duduk dalam hal ini yaitu duduk mendengarkan perintah serta penjelasan. Tongkonan adalah satu bentuk rumah namun tidak semua rumah adalah Tongkonan. Rumah merupakan karya manusia yang sangat berperan penting dalam kehidupannya.

Bagi masyarakat Toraja tradisional pada umumnya rumah yang dibangun serta ditempati oleh manusia bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fisik yang hanya mementingkan kegunaan praktis saja yaitu sebagai tempat untuk tidur, untuk bekerja dan untuk mebina keluarga.

1. Frans.B.Palembangan, Aluk,Adat.dan Adat-lstiadat Toraja. (Rantepao:PT Sulo.2007),76.

Mereka beranggapan bahwa rumah merupakan ungkapan alam khayal pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta yang selalu diliputi oleh mitos dan bayangan terhadap sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mengatur alam ini[[2]](#footnote-3). Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat tradisional, membangun rumah dapat diartikan sebagai menciptakan sebuah alam kecil didalam alam semesta sehingga dianggap memulai hidup baru.

Rumah Tongkonan merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja. Ritual yang berkaitan dengan Tongkonan sangat erat kaitannya dalam kehidupan spiritual suku Toraja, oleh sebab itu semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut karena Tongkonan atau rumah adat dapat dikatakan sebagai lambang hubimgan seseorang dan para leluhumya. Rumah Tongkonan juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya segenap rumpun keluarga untuk melaksanakan berbagai kegiatan upacara adat. Tongkonan tempat duduk untuk mempertimbangkan, mendengarkan perintah dan memecahkan masalah adat yang terjadi dalam masyarakat.[[3]](#footnote-4) Rumah Tongkonan telah menjadi milik pusaka kebangaan Anak cucu serta keturunan Tongkonan bertanggung jawab penuh dalam melestaraikan Rumah Tongkonan yang

telah memeprsatukan mereka sejak dari generasi pertama pembangunan Tongkonan sampai keturunannya.

1. Sejarah Singkat Berdimya Rumah Tongkonan

Tongkonan sebagai rumah adat keluarga Toraja bukan muncul dengan sendirinya melainkan sesuatu yang punya sajarah beridirinya. Terjadinya Tongkonan pada mulanya dibentuk waktu penguasa-penguasa dari luar Toraja datang di Toraja.[[4]](#footnote-5) Hal ini terjadi karena masyarakat Toraja masih primitif sehingga gampang dikuasai oleh orang-orang luar Toraja yang sudah mengalami kemajuan. Rumah tempat kediaman penguasa dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat memberikan perintah segenap warga masyarakat yang dikuasainya. Jadi Tongkonan pada mulanya tidak lain dari dari pada tempat penguasa yang mula- mula mendirikan Tongkonan tersebut.[[5]](#footnote-6) Yang selanjutnya kekuasan itu diturunkan kepada keturunan berikutnya.

Dengan demikian jelas bahwa sejenak awal Tongkonan merupakan pusat pemerintahan adat dan pusat perstuan dari turunan yang mewarisi kekuasaan adat. Namun dalam perkembangan selanjutnya tidak lagi demikian melainkan Tongkonan berfungsi sebagai pusat pembentukan kesatuan keluarga dari turunan yang membangun Tongkonan itu. Sehingga setiap orang yang membangun rumah akan menjadi Tongkonan bagi turunan berikutnya.

Seperti yang telah diuraikan bahwa pada awalnya Tongkonan pertama kali dibangun oleh para penguasa yang datang dari luar Toraja. Penguasa- penguasa tersebut datang dengan memakai perahu atau sampan melalui sungai-sungai besar.[[6]](#footnote-7) Mereka yang datang ke Toraja masih tetap menjadikan perahunya sebagai tempat tinggal dengan memasangnya di darat dengan bentuk bangunan masih seperti perahu sehingga mereka diberi gelar Puang Lembang (yang mempunyai perahu).

Perkembangun selanjutnya rumah Tongkonan dibangun di dalam bentuk yang semakin modem namun tetap mengikuti bentuk dari perahu. Inilah yang merupakan titik awal orang Toraja dalam membangun rumah yang menjulang ke belakang dan ke depan yang disebut Longa. Demikian pun dalam hal peranannya tetap sebagai sumber perintah dan kekuasaan adat. Bertolak dari hal ini pula, maka pada umumnya Tongkonan yang berkuasa pada dahulu kala terletak diatas dari puncak gunung yang sampai kini masih terkenal dengan nama Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesio' Aluk yang artinya tempat membuat peraturan dan pembinaan agama atau keyakinan yang disebarkan kepada masyarakat.[[7]](#footnote-8) Sehingga sampai sekarang bentuk rumah Tongkonan harus menyerupai bentuk awal yang menjadi ciri khas dari bentuk bangunan adat Toraja walaupun mengalami perkembangan dalam hal bah an bangunan dan bentuk ukirannya.

Awal mulanya bahan bangunan dari rumah Tongkonan hanya mengunakan kayu dan atap bambu tetapi sekarang sudah menggunakan atap seng dan ukiran pada awal yang digunakan hanya ukiran lambang kehidupan orang Toraja yang dikenal dengan nama Garonto' Passura' yaitu: Pa'bere' Alio, pa'manuk Londong,pa'tedong, dan Pesussuk.[[8]](#footnote-9) Namun dalam perkembangan selanjutnya sudah mengalami penambahan sesuai dengan perkembangan masyarakat Toraja.

Rumah Tongkonan sebagai rumah adat Toraja harus mengahadap ke Utara, hal ini berpangkal pada keyakinan dalam Sukaran Aluk yang mengatakan bahwa langit dan bumi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga segala yang dilakukan harus bertolak dari kesatuan langit dan bumi sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran. Rumah Tongkonan harus mengahadap utara-selatan karena utara dipahami sebagai tempat yang paling mulia dan tempat dimana Puang Matua bersemayam sedangkan bagian selatan dipahami sebagai bagian yang paling rendah karena belakang adalah tempat melepaskan segala

yang kotor dan tidak baik. Demikianlah sampai sekarang rum ah Tongkonan harus menghadap ke Utara -Selatan.

1. Peran dan Fungsi Tongkonan

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, Tongkonan sangat berperan penting karena memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Tongkonan sebagai alat pemersatu rumpun keluarga atau dasar persekuatuan keluarga. Seseorang yang sebelumnya belum saling mengenal akan lebih mudah dikenali dengan mengenal Tongkonan dari mana dia berasal. Dalam upacara Rambu Tuka' misalnya, rumpun keluarga dari Tongkonan yang sebelumnya belum saling mengenal dan tahu bahwa mereka adalah satu persekutuan keluarga yang diikat oleh Tongkonan yang didirikan oleh tua terdahulu mereka. Dapat juga dikatakan bahwa Tongkonan tersebut merupakan tempat reuni keluarga.

Tongkonan juga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat Toraja, selain berfungsi sebagai pengikat persekutuan, juga sebagai pusat kegotongroyongan serta bertanggung jawab atas kesejahtraan komunitas Tongkonan yang dipimpin. Tongkonan bukan hanya sebagai pusat pa'rapuan tetapi juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat membicarakan hal-hal dalam masyarakat khususnya yang sehubungan dengan adat.

Selain itu Tongkonan juga berfungsi sebagai obejek wisata, secara khusus Tongkonan yang sudah tua dari segi umur dan bangunannya. Tongkonan menjadi daya tarik tersendiri bagimancanegara sehingga menjadi salah satu objek wisata di Toraja.

Menurut L.T.Tangdilintin ada beberapa fungsi Tongkonan antara

lain:

1. Sebagai tempat duduk membicarakan persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat
2. Sebagai tempat berkumpul mendengarkan penerangan/perintah adat dan pemangku adat di Tongkonan itu
3. Sebagai tempat melaksanakan/mengatur pemerintah adat
4. Sebagai tempat menyelesaikan masalah keluarga atau peristiwa Rambu Tuka' atau Rambu Solo'
5. Tempat tinggal penguasa adat/ pemangku adat
6. Definisi Mangrara Tongkonan

Mangrara Tongkonan merupakan suatu kebudayaan Suku Toraja yang sangat penting sebagai wadah pemersatu dalam keluarga. Itulah sebabnya dalam kalangan masyarakat Toraja ada nilai kebudayaan yang harus terus kita perhatikan yang diikat oleh Aluk sola Pemali. Salah satu nilai dari nilai itu adalah persekutuan dan kesetiaan. dalam hal ini nilai

itu dapat kita temukan dalam suatu upacara Rambu Tuka' salah satu yang tergolong dalam upacara itu yakni Mangrara Tongkonan.

Dalam kamus Toraja-Indonesia yang di susun oleh J. Tammu dan Dr.H.Van Der Veen mengatakan bahwa , acara Mangrara Tongkonan merupakan suatu pelaksanaan kegiatan Rambu Tuka' sebagai pelaksaan persembahan pentahbisan rumah Tongkonan barn.[[9]](#footnote-10) Upacara ini dilaksanakan sebagai suatu tanda ungkapan syukur atas selesainya Rumah Tongkonan itu.

Oleh karena itu ,dalam rumah Tongkonan inilah tempat berkumpul segenap rumpun keluarga dalam melaksakan berbagai kegiatan upacara adat baik itu Rambu Tuka' Maupun Rambu Solo'. Menurut Tangdilintin , Tongkonan memiliki makna sendiri yang terbatas .

Kata Tongkonan ini berasal dari kata Tongkon yang artinya “duduk" namun bisa juga diartikan sebagai tempat duduk. Dari situlah semua anggota masyarakat boleh datang berkumpul membicarakan dan mendengarkan, serta menyelesaikan segala permasalahan yang penting dari anggota masyarakat. Itulah sebabnya Tongkonan dapat merujuk pada suatu tempat tertentu atau rumah dimana penguasa adat itu tinggal , sehingga lama kelamaan menjadi tempat sumber kekuasaan pemerintah adat.[[10]](#footnote-11) Pengertian Tongkonan lebih meluas lagi pada persekutuan berdasarkan darah daging (rara buku) dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Dalam persekutuan tersebut dapat disimbolkan sebagai rumah. Karena dalam rumah inilah semua rumpun keluarga dalam Tongkonan bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama.[[11]](#footnote-12) Oleh karena itulah Tongkonan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat dan selagi rasa kekerabatan, kekeluargaan, dan persekutuan itu dihargai maka simbol Tongkonan itu akan terns mendapat tempat dalam jati diri dan budaya orang Toraja[[12]](#footnote-13). karena itu dapat kita simpulkan bahwa Mangrara Tongkonan merupakan bentuk rasa syukur atas selesainya Rumah Tongkonan dibangun.

Oleh sebab itu tradisi ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena ini merupakan lambang persatuan dan tempat pembinaan kekeluargaan yang kuat diantara masyarakat Toraja.[[13]](#footnote-14) Karena itu Tongkonan adalah tempat yang kita jadikan perhimpunan bagi semua anggota keluarga untuk meminta pertolongan akan berkat kepada Tuhan karena hal itu sangat penting dalam kehidupan kita, tanpa berkat dan pertolongan dari Tuhan kita tidak bisa berbuat apa-apa, dan berkat itu sangatlah penting. ketika kita manusia menerima hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan , manusia selalu merasa bahwa itu bukan berkat tapi itu adalah teguran dari Tuhan atau bahkan seringkali kita sebut dengan kutukan.

Dalam kehidupan orang Kristen berpandangan bahwa berkat dari Tuhan itu bisa membawa kebaikan, kebahagiaan, keharmonisan, cinta kasih, dan sebagainya. Sehingga di situlah kita melihat bahwa kita adalah orang yang telah diberkati oleh Tuhan. Jenis-jenis Berkat yang Tuhan berikan kepada kita manusia yakni Berkat Rohani dan Berkat Jasmani. Berkat Rohani berupa nafas kehidupan, Iman yang teguh. Sedangkan Berkat Jasmani ialah kekuatan, kesehatan, dan hikmat. Berkat yang berupa- rupa yakni hujan, kedudukan, harta kekayaan, dan keturunan,umur panjang lain sebagainya.

Menurut Tangdilintin dalam bukunya yang ditulis yang berjudul Sejarah Dan Pola-pola Hidup Toraja, Mangrara Tongkonan merupakan suatu upacara atau kegiatan untuk mendarahi rumah yang telah selesai dikerjakan serta di bangun. Pada kegiatan upacara Mangrara Tongkonan dibagi dalam tiga macam, yaitu pertama, mangrara Tongkonan ditallung alloi yaitu kegiatan yang dilakukan unruk menyelamati rumah dengan menberi darah tiga hari berturut-turut, tetapi satu macam darah saja yaitu babi atau ayam tetapi bukan dengan kerbau. Kedua, Mangrara Tongkonan Tallung rarai artinya ialah pada kegiatan uapacara mengrara tongkonan tiga macam darah yang maksudkan dan tiga hari berturut-turut rumah itu diselamati dengan memberi darah dari tiga macam binatang yaitu ayam, babi, dan kerbau. Pada cara ini hanya diperuntukkan bagi rumah adat bangsawan tertinggi yang bahwasanya memegang kuasa tertinggi dalam adat. Ketiga, Mangrara banua disangngalloi yaitu upacara hanya berlangsung sehari saja, dalam upacara ini menyelamati rumah adat tidak lagi berfungsi adat dengan memberi darah ayam atau babi.

Dalam proses upacara atau kegiatan mangrara banua ini dilaksanakan di bagian halaman sebelah utara, depan rumah yang selesai dibangun, sedangkan mengenai waktu pelaksanaannya ditentukan oleh passurik alio.

D. Landasan Alkitab Tentang Ucapan Syukur 1. Perjanjian Lama (PL)

Ulangan 8:18, "tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini".

Ayat ini menegaskan bahwa sebagai umat atau ciptaan Tuhan. selayaknya menyadari akan apa yang diberikan Tuhan sebagai segala sesuatu yang menjadi kepunyaan umat untuk dikerjakan bagi Dia. Ayat ini juga menjelaskan agar umat tarns mengingat kebaikan Tuhan dalam hidupnya melalui ucapan syukur atas segala anugerah kekuatan dan keselamatan dalam mendapatkan berkat Tuhan. Dengan demikian tercapailah kehendak Tuhan yang difirmankan dalam Mazmur 150: 6 yang mengatakan "Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan" sebagai umat ciptaan Allah marilah terns menaikkan ucapan syukur hanya kepada Allah saja melalui puji-pujian agar segala bangsa dan orang percaya akan terpanggil dan benar-benar menyadari bahwa hanya Tuhanlah satu-sahmya Allah yang patut disembah dan dipuji.

Dari Ulangan 8:18 dapat disimpulkan bahwa Allahlah yang memberikan kepada Umat segala sesuatu yang dimiliki umat dan Allah jugalah yang meminta umat untuk mengelohnya bagi dia.

2. Perjanjian Baru

Surat Paulus yang kedua kepada Jemaat di 13 Korintus 9:15 " Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu" melalui pengucapan syukur, manusia ingin menaikkan ucapan terimakasih kepada Tuhan atas berkat, penyertaan serta bimbingan-Nya dalam menjalani hidup. Ini merupakan suatu tugas bagi semua orang khusunya bagi orang yang percaya agar dalam kehidupan selalu mengucap syukur kepada Tuhan. Dalam surat Paulus kepada Jemaat di Roma 12:15 mengatakan bahwa "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis". Ayat ini merupakan suatu perintah bagi semua manusia untuk hidup dalam kasih yang dinampakkan bagi sesama baik dalam keadaan susah maupun senang. Bersukacita dengan orang yang bersukacita artinya kita ikut serta dalam perasaan bahagia yang dialami orang lain, sama halnya menangis dengan orang yang menangis, disaat orang sedang menangis janganlah kita bersukacita. Ayat ini dapat di simpulkan bahwa firman Tuhan ini megajak kita untuk tetap setia kepada sesama sebagai wujud kasih dan persaudaraan dalam kehidupan.

1. Asep Muhyidin, Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Artikel, 2018. <https://badanbahasa>. kemdikbud.go.id. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Azis Said, Arsitektur perumahan> Toraja. (Yogyakarta: 0mbak.2004j.49. [↑](#footnote-ref-3)
3. Azis.lbid. 52. [↑](#footnote-ref-4)
4. L.T.Tangdilintin, Tongkonan (Rumah Adat Toraja) Arsitektur dan Ragam Hias Toraja,

   (Tana Toraja: YALBU,1985).47. [↑](#footnote-ref-5)
5. Tangdilintin .Ibid, 48. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tangdilintin .Ibid, 22. [↑](#footnote-ref-7)
7. Tangdilintin.lbid.161. [↑](#footnote-ref-8)
8. Tangdilintin .Ibid,29. [↑](#footnote-ref-9)
9. J.Tammu dan H. Van Der Veen,Kamus Toraja-lndonesia,(Rar\tepao :1972), 43. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lih.L.T. TangdilintinToroy'o dan Kebudayaan. Yayasan Lepongan Bulan (YALBU) Tana Toraja (1981),157-158. [↑](#footnote-ref-11)
11. Frans B.Palebangan, Aluk, Adat,dan Adat Istiadat Toraja (Rantepao: PT.Sulo 2007),76. [↑](#footnote-ref-12)
12. Perantau Toraja, Bersama Membangun Toraja,(penerbit PAPT, Jakarta.2010),3. [↑](#footnote-ref-13)
13. Tangdilintin, 182. [↑](#footnote-ref-14)